

**KOMUNIKASI DALAM MENJAGA
KESETABILAN SOSIAL**

(Studi Penerapan Kebijakan Publik Pengeras Suara
Masjiddi Kec. Depok DIY)



Oleh :

Alen Manggola
NIM: 17202010007

TESIS

Diajukan Kepada
Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alen Manggola, S.Sos.
NIM : 17202010007
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Agustus 2019

Saya yang menyatakan



Alen Manggola, S.Sos.

NIM : 17202010007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alen Manggola, S.Sos.
NIM : 17202010007
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi.
Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri,
maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Agustus 2019

Saya yang menyatakan



Alen Manggola, S.Sos.

NIM : 17202010007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS
Nomor: 620/Un.02/DD/PP.009/08/2019

Tesis berjudul : Komunikasi sebagai Upaya Menjaga Kestabilan Sosial
Keagamaan dalam Penerapan Kebijakan Publik tentang
Pengeras Suara di Masjid (Studi Kasus: di D.I Yogyakarta)

yang disusun oleh :

Nama : Alen Manggola
NIM : 17202010007
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Tanggal Ujian : Kamis, 22 Agustus 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sosial

Yogyakarta, 22 Agustus 2019

Dekan



STATIS... UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS
Nomor: 620/Un.02/DD/PP.009/08/2019

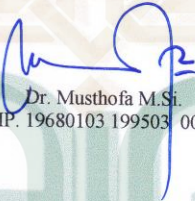
Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Sebagai Upaya Menjaga Kestabilan Sosial
Keagamaan Dalam Penerapan Kebijakan Publik Tentang
Pengeras Suara Di Masjid (Studi Kasus: Di D.I Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Alen Manggola
Nomor Induk Mahasiswa : 17202010007
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Agustus 2019
Nilai Ujian Tugas Akhir : A/B

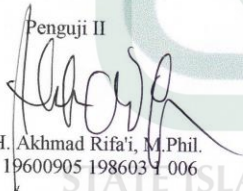
dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Musthofa M.Si.
NIP. 19680103 199503 001

Penguji II


Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 006

Penguji III


Almatul Qibtiyah, M.A, M.Si., Ph.D.
NIP. 19710919 199603 2 001

Yogyakarta, 22 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan



Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Komunikasi Sebagai Upaya Menjaga Kestabilan Sosial dalam Penerapan Kebijakan Publik tentang Pengeras Suara di Masjid (Studi kasus: D.I Yogyakarta)

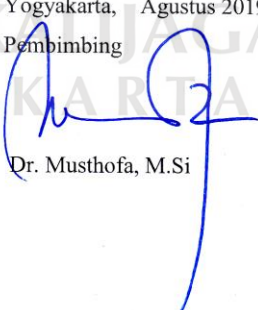
yang ditulis oleh:

Nama : Alen Manggola
NIM : 17202010007
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister (M.Sos).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2019
Pembimbing


Dr. Musthofa, M.Si

Motto

**“ LEBIH BAIK MATI BERDIRI MENUNTUT ILMU
DAN MENGAJARKANNYA DARIPADA MATI
BERSUJUD DALAM KEBODOHAN DAN PUTUS
ASA ”**

*Pada hakikatnya semangat ibadah dan berdakwah
haruslah selalu menyala-nyala dalam diri seorang
muslim supaya tidak merugi, daripada terlena dengan
gemerlap dunia tapi dalam kebodohan hingga pada
akhirnya diselimuti oleh penyesalan.*

(Alen Manggola)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua Kardi (ayah) dan Yanti (ibu)

Bapak/Ibu Dosen (Staf Pengajar & Staf Tata Usaha)

Sahabat-sahabat program magister KPI angkatan ke-3

Keluarga dan sahabat tercinta

Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Komunikasi Dalam Menjaga Kestabilan Sosial (Studi Penerapan Kebijakan Publik Pengeras Suara Masjid di Kec. Depok DIY)

Pengeras suara masjid merupakan media yang berupa alat komunikasi satu arah untuk menjangkau pendengaran umat membantu menyampaikan informasi dalam kepentingan ibadah di masjid. Keberadaannya memberikan dampak sosial yang luar biasa sehingga perlunya kebijakan dalam penggunaannya supaya sejalan dengan norma masyarakat. Komunikasi menjadi hal terpenting dalam sosialisasi penerapan kebijakan tersebut untuk mencapai tujuannya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis diskripsi. Teori yang digunakan adalah model komunikasi dua tahap sebagai alat untuk mengetahui seberapa penting peran komunikator dalam sosialisasi kebijakan kepada takmir untuk menjaga kestabilan sosial. Pola komunikasi sebagai alat untuk mengetahui bagaimana sosialisasi kebijakan yang dilakukan oleh Kanwil Kemenag di masyarakat provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta, dan teori komunikasi interpersonal serta komunikasi sosial sebagai alat untuk melihat strategi komunikasi yang dilakukan dalam proses penerapan kebijakan.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan tuntunan penggunaan pengeras suara di masjid dapat diidentifikasi melalui komunikasi dua tahap yang dijalin antara Kanwil dengan penyuluh dan dari penyuluh kepada Takmir masjid. Komunikasi dua tahap dengan menggunakan Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Sosial sebagai langkah yang dilakukan untuk menjangkau masyarakat dalam hal menjaga kestabilan sosial. Selain itu penyuluh sebagai *gatekeeper* dan *opinion leader* mempunyai peran yang sangat penting. Peran penting penyuluh kebijakan sebagai *gatekeeper* dan

opinion leader pada sosialisasi kebijakan publik adalah *Auto Figure* dengan karakteristik *The equalitarian style*. Bahwa secara perannya penyuluh mempunyai peran yang sangat penting, sehingga memudahkan akses pemerintah antara Kanwil dan masyarakat untuk menerapkan kebijakan dan menjalin hubungan pada masyarakat. Adapun motif menggunakan pengeras suara masjid kearah luar selain daripada adzan di beberapa masjid Kecamatan Depok, seperti bacaan sholat, dzikir, do'a, sholawat dan pengumuman adalah karena belum mendapat sosialisasi kebijakan, karena tidak ada yang mempermasalahkan penggunaannya, dan untuk menarik perhatian orang lain.

Kata kunci: Pengeras Suara, Komunikasi Dua Tahap, Penyuluh, Motif

ABSTRACT

Communication in Maintaining Social Stability (Study on the Application of Public Policy on Mosque Loud Speaker in Depok DIY District)

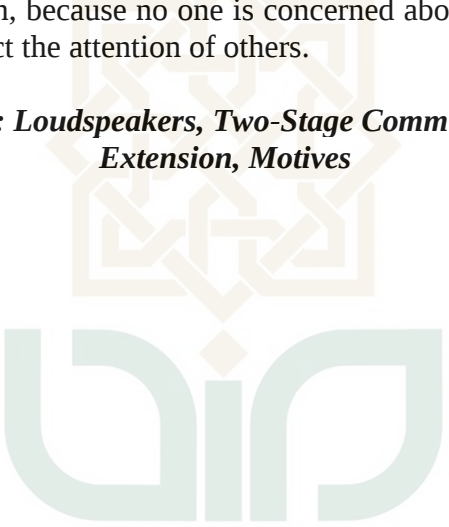
Mosque loudspeakers are media in the form of one-way communication tools to reach the hearing of the people to help convey information in the interests of worship in the mosque. Its existence has an extraordinary social impact, so the need for policies in its use so that it is in line with community norms. Communication becomes the most important thing in the socialization of the application of the policy to achieve its objectives.

This research is a qualitative research using descriptive analysis method. The theory used is a two-stage communication model as a tool to find out how important the communicator's role is in the socialization of policy to takmir to maintain social stability. Communication patterns as a tool to find out how the policy socialization is carried out by the Regional Office of the Ministry of Religion in the province of Yogyakarta Special Region, and the theory of interpersonal communication and social communication as a tool to see the communication strategy carried out in the process of implementing the policy.

The results of this study indicate that the application of guidelines for the use of loudspeakers in the mosque can be identified through two-stage communication that is established between the Regional Office with the instructor and from the instructor to the mosque Takmir. Two-stage communication using Interpersonal Communication and Social Communication as steps taken to reach the community in terms of maintaining social stability. Besides that the instructor as a gatekeeper and opinion leader has a very important role. The important role of policy counselors as gatekeepers and opinion leaders in public policy socialization is the Auto Figure

with the characteristics of the equalitarian style. Whereas the instructor's role has a very important role, so as to facilitate government access between the Regional Office and the community to implement policies and establish relationships with the community. The motive for using the mosque loudspeakers to the outside other than the call to prayer in some of the Depok District mosques, such as prayer readings, dhikr, prayers, prayers and announcements is because they have not received policy socialization, because no one is concerned about their use, and to attract the attention of others.

Keywords: Loudspeakers, Two-Stage Communication, Extension, Motives



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang *“Komunikasi Dalam Menjaga Kesetabilan Sosial(Studi Penerapan Kebijakan Publik Pengeras Suara Masjid di Kec. Depok DIY)”*.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. H Ahmad Rifa'i, M.Phil, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Hj. Alimatul Qibtiyah, MA., M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing akademik yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memotivasi dan mengarahkan penulis selama studi.
5. Bapak Dr. Musthofa, M.Si selaku pembimbing Tesis yang selalu sabar dan memberikan arahan yang sangat baik dalam penulisan Tesis.
6. Bapak Muhammad Choiruddin, S.Pd selaku pengelola program Magister KPI UIN Suka Yogyakarta. Trimakasih atas bantuannya.
7. Segenap dosen dan kariawan Program Studi Magister (S2) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Untuk keluarga besarku tercinta, Kardi (ayah), Yanti (ibu). Bagi saya seluruh keluarga yang selalu memberi motivasi yang tak pernah padam sampai kapanpun atas dukungannya,
9. Teman seperjuangan tercinta "Magister KPI Angkatan 2017/2018 (Daryanto, Sufiyan, Huda, Muslimin, Reza, Rijal, Sahata, Noni, Arin.)

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, Agustus 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN BEBAS DARI PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian pustaka	9
E. Landasan teori	14
1. Komunikasi	14
2. Peran Penyuluh	48
3. Teori Motif Alfred Schutz	54
4. Kebijakan Publik	57
F. Metode Penelitian	63
1. Jenis Penelitian	63

2. Subyek dan Obyek.....	64
3. Sumber Data	66
4. Teknik Pengumpulan Data	68
5. Analisis Data	71
G. Sistematika pembahasan	74
BAB II : PROFIL KANWIL DAN KECAMATAN DEPOK DIY.....	76
A. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi DIY	76
1. Sejarah.....	76
2. Filosofi Logo	83
3. Visi Misi.....	86
B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Depok DIY	87
1. Sejarah dan Geografis	87
2. Keagamaan.....	89
C. Pengeras Suara Masjid	91
1. Sejarah Pengeras Suara	91
2. Instruksi Kebijakan Pengeras Suara.....	93
3. Sosialisasi Pengeras Suara	97
BAB III : TAHAPAN KOMUNIKASI DAN PERAN PENYULUH	116
A. Komunikasi Dua Tahap	117
1. Komunikasi Tahap Pertama.....	119

2. Komunikasi Tahap Kedua	130
B. Peran Penyuluh dalam Sosialisasi Kebijakan	147
1. Sebagai <i>Gatekeeper</i>	147
2. Sebagai <i>Opinion Leader</i>	151
BAB IV : MOTIF PENGGUNAAN Pengeras	
SUARA LUAR	156
A. Penggunaan Pengeras Suara di Kecamatan Depok	157
B. Motif Penggunaan Pengeras Suara Masjid Bagian Luar	193
BAB V : PENUTUP	198
A. Kesimpulan	198
B. Saran	200
DAFTAR PUSTAKA	202
LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang sudah melekat pada setiap diri manusia, terlebih manusia sebagai makhluk sosial, maka dari itu komunikasi bersifat *omnipresent* (hadir dimana-mana). Komunikasi akan menentukan bagaimana seseorang dipandang, hingga akan dihargai sebagai teman dalam interaksi komunikasi yang telah berlangsung atau akan berlangsung. Karena komunikasi tidak hanya sebatas menyampaikan pesan namun juga bertujuan untuk mempengaruhi. Seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain.¹

Secara paradikmatis, komunikasi di artikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.² Definisi tersebut memberi pemahaman bahwa komunikasi bertujuan untuk memberi tahu

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001. hal.10

² Onong Uchjana Efendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1993) hal. 3-4

atau mengubah sikap (*attitide*), pendapat (*opinion*), dan perilaku atau (*behavior*). Ditinjau dari segi penyampaian pernyataan, komunikasi secara paradikmatis atau bersifat informatif dan bertujuan bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif lebih sulit dari pada komunikasi informatif, karena memang tidak mudah mengubah pendapat, sikap dan perilaku seseorang atau sejumlah orang.³

Kebijakan publik merupakan salah satu *output* atau hasil dari proses penyelenggaraan pemerintahan, di samping pelayanan publik, barang publik, dan regulasi. Oleh sebab itu, substansi dan proses kebijakan publik akan selalu berkaitan dengan berbagai aspek keberadaan pemerintahan, terutama dengan bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan. Bentuk negara memberi pengaruh pada substansi dan proses kebijakan publik. Suatu negara merupakan bangunan pengelolaan kekuasaan, yang strukturnya akan menjadi saluran bagi mengalirnya proses kebijakan, demikian juga dengan bentuk dan sistem pemerintahan. Kedua aspek tersebut menjadi

³ Alo Liliweri, *Gatra-gatra komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2001),hal. 3-6

pembingkai bagi dinamika proses pembuatan kebijakan publik.⁴

Kebijakan publik menjadi tak terpisahkan dan bahkan sangat erat kaitannya pada kehidupan sosial masyarakat. Bagaimana pemerintah memikirkan kontrol masyarakat dengan membentuk sebuah kebijakan. Hingga, pemerintahpun berupaya untuk menyentuh hati masyarakat dengan alternatif penerapan kebijakan yang akan dijalankan untuk mencapai tujuannya. Maka, dalam hal ini komunikasi berperan penting dalam pencapaiannya, sejalan dengan tujuan komunikasi yaitu mencapai kesamaan makna dan mempengaruhi. Pada dasarnya, mencapai kesamaan makna adalah bagian dari mempengaruhi karena makna yang dimaksud adalah makna yang dikehendaki oleh salah satu pihak, atau paling tidak salah satu pihak memenangkan lebih banyak pemaknaan daripada pihak lainnya.⁵

Komunikasi menjadi sebuah keharusan dalam pelaksanaan kebijakan untuk mensosialisasikannya kepada masyarakat. Terlebih lagi, komunikasi juga digunakan untuk meredam isu-isu yang berkaitan

⁴ Muchlis Hamdi, *Kebijakan Publik: proses, analisis dan partisipasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 1.

⁵ Riant Nugroho D, *Komunikasi Pemerintahan*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2004), hlm. 75.

dengan kebijakan publik untuk mencapai tujuan kebijakan yang terkadang tidak semua kebijakan sampai dengan efektif kepada masyarakat. Kebijakan merupakan bentuk adanya upaya pemerintah dalam menjalankan fungsi sebuah negara. Sebab, negara yang hebat adalah negara yang mampu menjalankan fungsinya, termasuk melalui kebijakan yang dimaksud. Hal ini sejalan dengan pendapat Ole Borre & Michael Goldsmith menyebutkan fungsi utama pada sebuah negara, salah satunya adalah menjamin terciptanya rasa aman bagi masyarakat. Dengan fungsi ini, negara melakukan tindakan untuk memastikan bahwa bingkai perilaku yang telah disepakati bersama dalam bentuk peraturan perundang-undangan diikuti oleh setiap warga negara dan penduduk negara pada umumnya.⁶

Instruksi bimas islam tentang aturan penggunaan pengeras suara di masjid, langgar dan mushola telah ada sejak tahun 1978, kemudian dihadirkan kembali pada tahun 2018, yang dihimbau oleh menteri agama Republik Indonesia dengan kembali menginstruksi kepada Dirjen Bimas Islam melalui surat edaran. Terbitnya surat edaran tersebut

⁶ Muchlis Hamdi, *Kebijakan Publik: proses, analisis, dan partisipasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 03.

mendapat tanggapan tak sedap di kalangan masyarakat. Pemerintah dianggap mengatur azan dengan meminta volume dikecilkan.⁷ Protes juga banyak disampaikan publik ke akun *twitter* Lukman sebagai Menteri Agama RI tersebut. Hadirnya sikap pemerintah mengeluarkan surat edaran tentang aturan penggunaan pengeras suara di masjid, langgar dan mushola bukan tanpa alasan. Pemerintah membuat aturan tersebut karena banyak pertanyaan dan permintaan masyarakat agar pemerintah membuat aturan tentang pengeras suara. Kemenag juga mengungkapkan kebijakan tersebut dilakukan dengan menilai banyaknya permintaan masuk terutama dari kota-kota besar dengan masyarakatnya yang *heterogen*.

Keadaan sosial masyarakat D.I Yogyakarta terkenal dengan kerukunan dan toleransinya⁸ yang memiliki keistimewaan tersendiri. Salah satu

⁷ Handoyo, "Kata Menag Lukman Hakim Soal Aturan pengeras Suara Masjid". *Tempo.com*, <https://nasional.tempo.co/read/1125310/kata-menag-lukman-hakim-soal-aturan-pengeras-suara-masjid/full&view=ok> diakses pada 19 Mei 2019.

⁸ Nisa Sayuti "Jogja Dapat Penghargaan Kota dengan Kehidupan Beragama Paling Rukun di Indonesia Versi Kemenag", *Harian Jogja.com*, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/01/03/510/962764/jogja-dapat-penghargaan-kota-dengan-kehidupan-beragama-paling-rukun-di-indonesia-versi-kemenag> diakses pada 5 April 2019.

keistimewahannya adalah Yogyakarta pernah mendapat penghargaan kota dengan kehidupan beragama paling rukun di Indonesia versi Kemenag.⁹ Bukan hanya itu, Yogyakarta juga menjadi model percontohan keberagamaan untuk dunia dan asia.¹⁰ Oleh sebab itu keadaan sosial yang sangat istimewa tersebut harus tetap dalam keadaan yang stabil walaupun kondisi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai isu, termasuk isu tentang kebijakan pemerintah pusat yang mengatur tentang penggunaan pengeras suara di masjid, langgar dan mushola.

Upaya untuk mengatasi permasalahan masyarakat yang kontra terhadap kebijakan, maka pemerintah melakukan upaya yang kongkrit, nyata dan solutif. Salah satunya upaya memanfaatkan tim penyuluh dalam mensosialisasikan kebijakan dengan merangkul instansi, organisasi, komunitas, maupun lembaga lain untuk mendukung

9

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/01/03/510/962764/jogja-dapat-penghargaan-kota-dengan-kehidupan-beragama-paling-rukun-di-indonesia-versi-kemenag> diakses 5 April 2019.

¹⁰ <https://www.merdeka.com/peristiwa/yogyakarta-jadi-model-percontohan-keberagamaan-untuk-dunia-asia.html> diakses 5 April 2019.

pelaksanaan tersebut.¹¹ Kemenag DIY mengungkapkan bahwa di Yogyakarta masih ada masjid yang menggunakan pengeras suara tidak sesuai aturan kebijakan. Tentu hal ini didasari berbagai motif. Motif sangat cocok untuk menjadi sebuah sudut pandang evaluasi perencanaan kebijakan, sehingga memungkinkan perlunya alternatif kebijakan untuk mengatasinya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian dengan judul *“Komunikasi dalam Menjaga Kesetabilan Sosial (Studi Penerapan Kebijakan Publik Pengeras Suara Masjid di Kec. Depok DIY)”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Komunikasi Kanwil Kemenag DIY dalam menerapkan kebijakan pengeras suara masjid?
2. Bagaimana Peran Penyuluh dalam sosialisasi kebijakan penggunaan pengeras suara masjid?

¹¹ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 65.

3. Apa Motif penggunaan pengeras suara masjid ke arah luar di Kecamatan Depok DIY?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Komunikasi Kanwil Kemenag dalam menerapkan kebijakan pengeras suara masjid di DIY.
- b. Untuk mengetahui Peran Penyuluh dalam sosialisasi kebijakan penggunaan pengeras suara masjid.
- c. Untuk mengetahui Motif penggunaan pengeras suara masjid ke arah luar di Kecamatan Depok.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat praktis diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat secara teoritisnya adalah untuk mengkaji secara mendalam permasalahan dengan menggunakan teori sebagai alat ukur dalam mengupas penelitian. Sehingga, penelitian ini bisa digunakan sebagai

referensi atas penelitian selajutnya, terkhusus dalam kajian komunikasi dan kebijakan publik.

- b. Manfaat secara praktisnya adalah Diharapkan dapat memberi pemahaman kepada pembuat kebijakan bahwa menerapkan kebijakan tidak bisa dengan hanya mengandalkan agen penyuluh dari lembaga Kanwil saja, tetapi juga memanfaatkan agen penyuluh di setiap kabupaten sebagai saluran yang baik.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan bagian yang berisi uraian tentang data skunder yang diperoleh dari karya ilmiah hasil penelitian pihak lain seperti Jurnal, Tesis dan lain-lain, yang dapat dipertimbangkan sebagai kajian pustaka. Hal ini perlu dijelaskan di dalam kajian pustaka untuk menyebutkan beberapa referensi yang membahas masalah terkait dengan masalah yang akan dibahas. Berikut beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mengacu pada konsep yang sama:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Iswandi Syahputra. Jurnal dengan judul *“Penggunaan Media Sosial dan Kemarahan*

Religius dalam Kasus Pembakaran Vihara di Kota Tanjung Balai, Indonesia".¹² Penelitian ini membahas bagaimana kemarahan religius disebabkan oleh media sosial yang dapat memicu permasalahan lebih luas, dan didasari dari penggunaan pengeras suara masjid. Sebab apa yang disuarakan merupakan sesuatu yang sakral, suci dan agung kaitannya dengan keibadahan umat. Penelitian tersebut memiliki topik bahasan yang terkait erat dengan penelitian yang penulis lakukan. Meskipun demikian, penulis lebih memfokuskan penelitiannya pada sosialisasi kebijakan sebagai salah satu strategi mengatasi konflik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hadi, Ditha, dan Ikhsan. Jurnal dengan judul "*Komunikasi Sosial Dalam Mendorong Penetapan Kebijakan Publik HIV/AIDS*"¹³ Hasil penelitian menunjukkan: bahwa bentuk komunikasi sosial yang dilakukan meliputi komunikasi sosial langsung, komunikasi sosial menggunakan media massa, dan komunikasi sosial fungsional yang melibatkan

¹² Iswandi Syahputra, "Penggunaan Media Sosial dan Kemarahan Religius dalam Kasus Pembakaran Vihara di Kota Tanjung Balai, Indonesia", DOI : *Jurnal Episteme*, vol. 13, no. 01 Juni 2018.

¹³ Hadi Suprpto Arifin, dkk, "Komunikasi Sosial Dalam Mendorong Penetapan Kebijakan Publik HIV/AIDS", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 15, no.02 Desember 2018.

unsur-unsur komunikasi sosial yang mampu mendorong pemerintah dalam menerapkan peraturan daerah mengenai pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di kawasan wisata Pangandaran. Jurnal Hadi bersama kawan-kawan dan penelitian yang penulis lakukan, menggunakan pendekatan teori komunikasi sosial sebagai kerangka pemikiran. Meskipun demikian, penulis lebih memfokuskan penelitiannya pada peran *opinion leader* sebagai salah satu komunikator dalam melakukan sosialisasi untuk mencapai kelancaran hingga tujuan kebijakan.

Ketiga, Jurnal dengan judul “*Fenomena Cyberbullying Pada Remaja Studi Analisis Media Sosial Facebook*”¹⁴ yang ditulis oleh Machsun Rifauddin Jurnal ini membahas bagaimana tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja di media sosial facebook sudah semakin mengkhawatirkan. *Cyberbullying* tidak hanya memberikan dampak negatif pada korban namun juga pelaku. Etika yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media sosial khususnya facebook antara lain tidak memposting tulisan, gambar maupun video yang berbau SARA atau menyinggung pihak lain, berkomunikasi dengan

¹⁴ Machsun Rifauddin, “Fenomena Cyberbullying Pada Remaja Studi Kasus Analisis Media Sosial Facebook”, Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan: Jurnal Khizanah Al-Hikmah Vol. 4 No. 1, 35-44 Juni 2016.

sopan, mampu membedakan obrolan pribadi atau publik, tidak sembarangan membagikan tautan dan memahami konten secara menyeluruh sebelum berkomentar. Selain mentaati undang-undang yang berlaku di Indonesia etika juga mencakup sopan-santun, nilai/norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan Machsun Rifauddin memiliki persamaan dengan permasalahan yang penulis teliti yaitu sama-sama berada dalam kajian fonomena dari dampak sebuah teknologi di masyarakat, sedangkan perbedaannya adalah pada subjek penelitiannya. Jika Machsun Rifauddin tentang fenomena Cyberbullying, maka penulis meneliti penomena pengeras suara masjid.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Ida Suryani Wijaya dengan judul “*Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi*”¹⁵ Penelitian tersebut menemukan bahwa peranan Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara komunikator dengan komunikan, dianggap sebagai jenis komunikasi yang paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intensif dengan mengutamakan

¹⁵ Ida Suryani Wijaya, “Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi”, Jurnal Dakwah Tabligh, vol. 14, no.01 Juni 2013.

aspek kuantitas dan kualitas yang seimbang, akan menciptakan hubungan interpersonal yang kuat antara atasan dan bawahan serta antarsesama karyawan, sehingga keterbukaan dan kepercayaan yang didapat dari proses komunikasi tersebut dapat turut menentukan perubahan sikap dan tingkah laku dalam organisasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ida Suryani memiliki persamaan dalam kajian ilmunya, yaitu sama-sama dalam kajian komunikasi interpersonal, sedangkan perbedaannya adalah pada subjek penelitiannya. Jika Ida membahas dalam organisasi pada sebuah instansi komunikasi antara atasan dengan bawahan, maka penulis membahas pada lingkungan sosial sebagai komunikasi interpersonal antara sebuah instansi dengan personal sebagai penyuluh fungsional yang memiliki peran di lingkungan masyarakat.

Maka, dengan demikian penelitian ini akan memiliki daya tarik tersendiri berkaitan dengan tema yang dikaji, selain memiliki relevansi yang signifikan namun juga teruji kesahihannya.

E. Landasan Teori

Landasan teori pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan, untuk itu pada penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan landasan teori sesuai dengan judul penelitian ini. Penjelasan dilakukan guna menghindari kesalahpahaman terhadap kajian penelitian ini.

1. Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi pada dasarnya terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *Communication* yang berkembang di Amerika Serikat yang menurut sejarahnya berawal dari unsur persurat kabaran, yaitu *journalism*. Komunikasi secara definisinya dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni; secara bahasa (*etimologi*) dan dari secara istilah (*terminologi*).¹⁶

Menurut bahasa (*etimologi*) dalam “Ensiklopedi Umum” diartikan dengan “perhubungan”, sedangkan yang terdapat dalam buku komunikasi berasal dari perkataan latin,¹⁷ yaitu:

¹⁶ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Jakarta Pers, 2007), hlm. 21.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 22.

- a. *Communicare*, yang berarti berpartisipasi ataupun memberitahukan
- b. *Communis*, yang berarti milik bersama ataupun berlaku dimana-mana
- c. *Communis opinion*, yang berarti pendapat umum atau pendapat mayoritas
- d. *Communico*, yang berarti membuat sama
- e. Demikian juga *Communication* berasal dari kata latin *communicatio* yang juga bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna.

Selain itu Deddy Mulyana juga memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain :¹⁸

1. Theodore M.Newcomb, “Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari

¹⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 68-69.

rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”

2. Carl.I.Hovland, “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambanglambang verbal) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikate).”
3. Gerald R.Miller, “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”
4. Everett M.Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.”
5. Raymond S.Ross, “Komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons

dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

6. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, “(Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak”.
7. Harold Laswell, “(cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who says what and with channel to whom with what effect?* atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

Berdasarkan banyaknya definisi komunikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum komunikasi diprioritaskan untuk mencapai fungsinya sebagai upaya untuk mempersuasi hingga menimbulkan respon atau *effect*. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia, bisa dipastikan akan *tersesat*, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi

apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki.¹⁹

Pentingnya aktivitas yang disebut dengan “komunikasi” di dalam lingkungan masyarakat, yang tentunya menjalani kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Memahami dan menafsirkan semua simbol-simbol yang hadir didalam kehidupan ini tentunya dengan komunikasi. Komunikasi selalu berkembang mengikuti kehidupan seorang manusia yang tak lepas dari interaksi sosial, memberi pemahaman ataupun mencoba memahami sesuatu akan sangat sulit tanpa komunikasi sebagai pilar utama sebuah hubungan. Komunikasi akan menjadi sebuah *aktivitas* daripada sebuah *kegiatan strategis* yang *bertujuan*. Untuk itu, dalam memahami makna komunikasi, ada dua hal yang perlu dikuasai yaitu; 1). Pemahaman komunikasi, 2). Memahami teori-teori komunikasi yang ada.

Pemahaman komunikasi pertama kali dapat ditemukan dari perbedaan hakikat.

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 5.

Komunikasi dapat dipahami dalam hakikat *sebuah proses* atau hakikat *sebuah tujuan*.²⁰

Model hakikat sebuah proses adalah bahwa Komunikasi merupakan transmisi ide, gagasan, lambang dan semua hal yang dapat ditransmisikan, dari sumber ke tujuan. Dalam hal ini tidak ada peluang dari penerima untuk berperan sebagai sumber. Sedangkan model hakikat tujuan, maka komunikasi bertujuan yaitu untuk mempengaruhi. Dalam demokrasi modern, sebuah kekuasaan didapat tidak melalui paksa fisik, namun melalui sebuah persaingan argumen atau gagasan yang tentunya diwadahi oleh komunikasi dalam bentuk sebuah wahana. Contoh, di mana seseorang ataupun sekelompok orang dapat atau akan mempengaruhi orang lain dengan komunikasi. Komunikasi kemudian dipahami sebagai upaya untuk mengubah sikap, mengubah perilaku, mengubah opini, dan bahkan mengubah masyarakat.²¹

²⁰ Riant Nugroho D, *Komunikasi Pemerintahan*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2004), hlm. 23.

²¹ Onong Ujhana Effendi, dalam Rian Nugroho D., *Komunikasi Pemerintahan*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2004), hlm. 24.

Susanto dalam bukunya mengatakan proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap diantaranya adalah:²²

1. Proses komunikasi secara primer, maksudnya adalah proses penyampian pesan pada orang lain dengan memakai lambang (*symbol*) sebagai media. Seperti; bahasa, gambar, isyarat, dan warna yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran komunikator pada komunikan. Sebab bahasa merupakan lambang yang paling banyak digunakan.
2. Proses komunikasi secara sekunder yaitu, proses penyampaian pesan pada orang dengan memakai alat (sarana) sebagai media setelah memakai lambang sebagai media pertama. Alat tersebut contohnya seperti; telepon, surat radio, dan lainnya.

a. Komunikasi Alir Dua Tahap

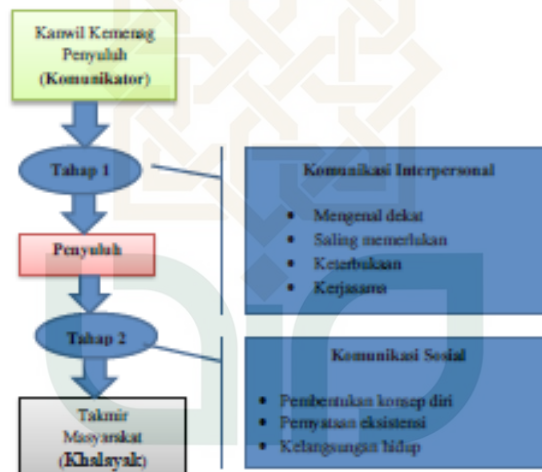
Menurut Wiranto, komunikasi dua tahap merupakan komunikasi yang

²² Astrid Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm. 33.

berdasarkan penyampaian pesan-pesannya melalui media massa yang tidak semuanya dapat mencapai *massa audience* secara langsung, sebab sebagian besar berlangsung dengan melalui tahap-tahap tertentu.²³

Lebih jelasnya lagi, berikut kerangka pemikiran yang penulis ingin paparkan:

Bagan 1: Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

Komunikasi dua tahap pada penelitian ini menggambarkan bahwa, ide atau pesan disampaikan komunikator dan diterima oleh para penyuluh baru kemudian disampaikan pada komunikan berikutnya.

²³ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2000), hlm. 35.

1. Pada tahap pertama : sumber atau komunikator menyampaikan pesan kepada penyuluh yang akan mengoper informasi.
2. Pada tahap kedua : informasi disampaikan oleh penyuluh kepada takmir/masyarakat sebagai khalayak.

Penjelasannya; pada tahap pertama adalah komunikasi, penyuluh bertindak sebagai *gate-keeper*, maka dari sinilah pesan-pesan tersebut diteruskan oleh penyuluh sebagai *opinion leader* kepada takmir atau masyarakat yang lain sebagai tahap yang kedua sehingga pesan-pesan tersebut akhirnya mencapai keseluruhan takmir/masyarakat yang ada pada lingkungannya.²⁴ Karena posisinya, penyuluh merupakan kelompok elite yang mempunyai pengaruh atas khalayaknya. Maka, melalui peran sebagai *opinion leader*, pesan-pesan dari komunikator mendapat efek yang kuat.

²⁴ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 15.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito adalah “*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*”. (Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika).²⁵

Muhammad mengemukakan pandangannya tentang komunikasi interpersonal yaitu: “proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui umpan baliknya”. Lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam komunikasi interpersonal hanya seseorang yang terlibat, sementara pesan mulai dan berakhir dalam diri masing-masing individu.²⁶ Sedangkan menurut Permana yang dikutip oleh

²⁵ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book, Fifth Edition*, Harper & Row, (New York: Publishers, 1989), hlm. 4.

²⁶ Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 159.

Purwanto, komunikasi interpersonal adalah: “suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang atau pihak lain. Menurut pemahaman seperti ini, komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin.”²⁷

Selanjutnya Tubbs dan Moss mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi personal tatap muka yang berlangsung secara dialogis sambil saling menatap sehingga terjadi kontak pribadi. Dalam situasinya tatap muka, para ahli komunikasi menganggap jenis komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan

²⁷ Purwanto, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Iklim Kerja Guru*, (Bandung: Skripsi UPI, 2004), hlm. 15.

prilaku seseorang.²⁸ Devito mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.²⁹

Sejalan dengan definisi-definisi di atas, maka secara teoritis komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Komunikasi Diadik*, adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Disebabkan pelaku komunikasinya hanya dua orang, maka komunikasi yang terjalin akan lebih intensif yakni terfokus

²⁸ Stewarr Tubbs, Silvia Moss, *Human Communication*, (Prinsip-prinsip Dasar), Terj. Dedi Mulyana dan Gembirasari, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 35.

²⁹ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 3-4.

hanya pada satu komunikan saja.³⁰

Komunikasi diadik memiliki ciri-ciri yaitu; a). Pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat dan pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan dan simultan, b). Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi dan membujuk orang lain. Kemudian komunikasi diadik dapat dilakukan melalui tiga bentuk, yaitu: percakapan, dialog dan wawancara.³¹

2. *Komunikasi Triadik*, adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Misalnya A menjadi komunikator, maka pertama-tama ia menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih pada komunikan C, juga secara dialogis. Apabila

³⁰ *Ibid.*, hlm. 17.

³¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 32.

dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik yang lebih efektif, sebab komunikator hanya memusatkan perhatian hanya kepada satu orang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikasi sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung.³²

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dalam hal ini dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain: 1). Arus pesan dua arah, 2). Suasana informal, 3). Umpan balik segera, 4). Peserta komunikasi dalam jarak dekat, 4). Dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik verbal ataupun nonverbal.³³

Ketika kita amati, seseorang menjalin hubungan dengan orang lain bukanlah

³² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 14.

³³ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 14.

sekedar ingin membangun hubungan (*relasi*) yang serta merta saja, sebab hubungan interpersonal bukan suatu keadaan yang pasif, melainkan suatu kegiatan/aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang dikenal dengan “*action oriented*”. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengenal lebih dalam bagaimana karakteristik hubungan interpersonal, maka dapat kita analisa beberapa ciri mengenai hubungan interpersonal antara lain adalah:³⁴

a. Menegal secara dekat

Menegal lebih dekat artinya bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat. Dikatakan mengenal secara dekat, karena tidak hanya saling menganal identitas pokok seperti nama, alamat, status perkawinan, dan pekerjaan. Namun lebih dari semua itu, kedua belah pihak saling mengenal berbagai sisi kehidupan lainnya, seperti: mengetahui

³⁴ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 28-29.

nomor telepon selulernya, makanan kesukaannya, hari ulang tahunnya, teman-teman dekatnya, dan sebagainya. Pada prinsipnya, semakin banyak mengenal sisi latar belakang diri pribadi orang lain, hal itu menunjukkan kadar kedekatan hubungan interpersonal.

b. Saling memerlukan

Hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan saling menguntungkan secara dua arah dan saling memerlukan. Sekurang-kurangnya kedua belah pihak merasa saling memerlukan kehadiran seorang teman untuk berinteraksi, bekerjasama, saling memberi dan menerima. Dengan demikian adanya rasa saling memerlukan dan saling mendapatkan manfaat ini akan menjadi tali pengikat kelangsungan hubungan interpersonal. Apabila salah satu pihak merasa tidak lagi memperoleh manfaat, maka keadaan seperti ini dapat dipakai sebagai alasan terjadinya “putus” hubungan interpersonal.

c. Keterbukaan

Hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi di antara kedua belah pihak. Masing-masing saling terbuka sehingga dapat menerima perbedaan sifat pribadi tersebut. Adanya perbedaan sifat pribadi bukan menjadi penghalang untuk membina hubungan baik, justru menjadi peluang untuk dapat saling mengisi kelebihan dan kekurangan.

d. Kerjasama

Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Hubungan interpersonal yang dikategorikan memiliki kadar atau kualitas yang baik, tidak saja menunjukkan adanya interaksi harmonis yang bertahan lama, namun juga mengarah tercapainya kerjasama.

Salah satu karakteristik penting dari hubungan interpersonal adalah bahwa hubungan tersebut banyak yang tidak diciptakan atau diakhiri berdasarkan kemauan atau kesadaran kita.³⁵ Kita terlahir kedalam berbagai hubungan, sebagian berkaitan dengan pekerjaan dan lainnya merupakan hasil dari perkawinan, dan kita tidak selalu bebas untuk dapat membentuk hubungan. Hubungan semacam ini berbeda dari hubungan yang secara sadar kita pilih/bentuk, karena kendalakendala yang terdapat pada perilaku para partisipannya. Artinya kita tidak bisa begitu saja memutuskan/keluar dari hubungan antara kita dengan pimpinan, teman, orang tua, adik/kakak, tanpa harus mengorbankan sesuatu (pekerjaan, perasaan, dsb). meskipun demikian banyak pula hubungan yang tidak kita rencanakan, dapat menghadirkan

³⁵ S.Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 77.

perasaan, perhatian, informasi, maupun dukungan sosial.

Karakteristik komunikasi interpersonal banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan. Anda mungkin saat ini berada dalam berbagai macam hubungan, berinteraksi dalam tiap hubungan ini memberikan kesempatan kepada komunikator untuk memaksimalkan berbagai fungsi saluran (penglihatan, pendengaran, sentuhan penciuman) untuk digunakan dalam sebuah interaksi.³⁶

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis. Menguraikan bahwa dengan tetap mempertahankan kedinamisannya, komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal adalah verbal dan non-verbal Isi pesan dan

³⁶ Richard West , Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Praktek*, terjemahan, (Jakarta: Salemba humanika, 2008), hlm. 34.

bagaimana isi dikatakan sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi serta keadaan penerima pesannya.

- b. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan. Komunikasi interpersonal berkembang berawal dari saling pengenalan yang dangkal, berlanjut makin mendalam, dan berakhir dengan saling pengenalan yang sangat mendalam.
- c. Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi. Supaya komunikasi interpersonal berjalan teratur, pihak-pihak yang terlibat saling menanggapi sesuai pesan yang diterima. Dari sini terjadi koherensi dan umpan balik yang diberikan.
- d. Komunikasi interpersonal berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Komunikasi interpersonal hendaknya mengikuti peraturan yang berlaku baik secara intrinsik dan ekstrinsik.

- e. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif. Komunikasi interpersonal bukannya sekedar komunikasi dari pengirim kepada penerima pesan dan sebaliknya, tetapi serangkaian proses saling penerimaan, penyerapan, dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah oleh masing-masing pihak.
- f. Komunikasi interpersonal saling mengubah. Komunikasi interpersonal merupakan wadah atau sarana saling belajar dan mengembangkan wawasan, pengetahuan dan kepribadian.³⁷

Orang memerlukan komunikasi interpersonal terutama untuk dua hal, yaitu perasaan (*attachment*) dan ketergantungan (*dependency*).³⁸ Perasaan mengacu pada hubungan yang secara emosional intensif. Sementara ketergantungan mengacu pada instrumen perilaku interpersonal, seperti membutuhkan bantuan, membutuhkan persetujuan, dan mencari kedekatan. Lebih

³⁷ Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 86-90.

³⁸ S.Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 77.

lanjut, selain kebutuhan berteman, orang juga saling membutuhkan untuk kepentingan mempertahankan hidup (*survival*). Hasilnya adalah kita merasa perlu untuk saling berbagi dan bekerja sama. Secara garis besar beberapa tujuan komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Untuk mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa dan orang lain.
- b. Untuk memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan dan keakraban.
- c. Untuk mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain.
- d. Untuk menghibur diri atau bermain.

Sedangkan Muhammad mengemukakan tujuan komunikasi interpersonal mencakup: 1). Menemukan diri sendiri, 2). Menemukan dunia luar, 3). Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, 4). Berubah sikap dan tingkah laku, 5). Untuk bermain dan kesenangan, 6). Untuk membantu³⁹

³⁹ Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 165.

Komunikasi interpersonal memiliki fungsi yang sangat penting dalam upaya mempertahankan eksistensi organisasi. Mengemukakan bahwa fungsi komunikasi dianalogikan menjadi fungsi budaya komunikasi organisasi, yang diuraikan sebagai berikut:

- a. *Fungsi Informatif*, kegiatan organisasi tidak terlepas dari informasi-informasi, baik yang dari luar maupun yang dari dalam organisasi. Informasi tersebut disampaikan melalui proses komunikasi. Jenis-jenis informasi yang disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dapat berupa peraturan-peraturan organisasi, kebijakan, prosedur, pengumuman atau informasi untuk kemajuan organisasi.
- b. *Fungsi Persuasif*, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh komunikator akan direspon oleh komunikan, kemudian diimplementasikan melalui perilaku sesuai dengan harapan, sebagaimana dikemukakan Tylor bahwa “perilaku manusia merupakan suatu fungsi dari tingkah laku individu dengan

lingkungannya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh individu itu sendiri dan lingkungan yang ada disekitarnya.

- c. *Fungsi Instruktif*, salah satu fungsi penting komunikasi yaitu untuk menyampaikan perintah dari seorang pimpinan terhadap anggotanya. Dengan kekuasaan dan kewenangan yang dimilikinya, seorang pimpinan dapat memberikan perintah dan arahan kepada anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi.
- d. *Fungsi Integratif*, organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang melaksanakan fungsi-fungsi yang berbeda tetapi saling berhubungan dan berkoordinasi agar tugas terselesaikan dan tujuan tercapai. Berdasarkan hal di atas, komunikasi dapat dijadikan sebagai alat untuk menyatukan seluruh potensi yang ada dalam organisasi untuk pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

- e. *Fungsi Evaluatif*, hasil dari setiap pekerjaan perlu dievaluasi sejauh mana pekerjaan tersebut berjalan sesuai dengan rencana. Fungsi evaluatif dalam komunikasi dapat dijadikan alat untuk mengevaluasi pekerjaan yang telah dilaksanakan dalam bentuk rapat antara pimpinan dan bawahan, dimana pimpinan dapat menerima informasi hasil-hasil pekerjaan yang telah dicapai, sehingga pada akhirnya bawahan akan menerima instruksi-instruksi selanjutnya.⁴⁰

Komunikasi interpersonal dianggap efektif, apabila orang lain atau komunikan memahami pesan komunikator dengan benar, dan memberikan respon sejalan dengan harapan komunikator. Adapun fungsi komunikasi interpersonal yang efektif adalah:⁴¹ 1). Membentuk dan menjaga hubungan baik antarindividu, 2). Menyampaikan informasi, 3). Mengubah sikap dan perilaku, 4). Pemecahan masalah

⁴⁰ M. Thoha, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 34.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 79.

hubungan antarmanusia, 5). Citra diri lebih baik, 6). Jalan menuju sukses.

c. **Komunikasi Sosial**

Dalam kehidupan sosial masyarakat tentu adanya kelompok sosial, dan kelompok sosial merupakan unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa individu sebagai anggota kelompok di mana individu-individu tersebut mempunyai status dan peran tertentu dan dalam unit sosial itu berlaku serangkaian norma atau nilai yang mengatur tingkah laku individu dalam kelompok.⁴²

Komunikasi sosial, pengertian komunikasi ditinjau dari pengertian komunikasi dalam pengertian secara umum. Komunikasi sosial secara umum adalah setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan hubungannya menimbulkan Interaksi sosial.

⁴² Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 101.

Dalam Pengertian komunikasi sosial ada pengertian lain yang menyebutkan bahwa komunikasi yang tidak semata-mata hanya terkait tentang media massa dan teknologi tetapi lebih mengarah pola interaksi manusia dalam masyarakat atau sebuah kelompok.

Menurut Muzafer Sherif, komunikasi sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu.⁴³ Bahwa norma-norma sosial dalam kehidupan masyarakat merupakan bentuk peraturan tak tertulis yang berfungsi sebagai peraturan sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Norma sosial relatif banyak menekankan pada sanksi moral sosial sebagai unsure pengawasan terhadap

⁴³ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 36.

sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan tersebut.⁴⁴

Mensejajarkan komunikasi sosial dengan komunikasi manusia (*human communication*) seperti yang diartikan Rubena dan Steward. Ini karena keduanya mempunyai kesamaan fungsi, yakni beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain atau integrasi sosial. Menurut Ruben dan Steward bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan antar individu, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Maka komunikasi sosial adalah adalah suatu proses interaksi antar seseorang atau suatu lembaga melalui menyampaikan pesan dalam rangka untuk membangun integrasi atau adaptasi sosial.⁴⁵

⁴⁴Abdul Syani, *Masyarakat, Dinamika Kelompok dan Implikasi Kebudayaan dalam Pembangunan*, (Lampung: Universitas Lampung, 2005), hlm. 102.

⁴⁵ Diktat Lukman Hakim, *Komunikasi Sosial*, (Jakarta: UPI, 2015), hlm. 37.

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, Rt, Rw, desa, dan Negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial;⁴⁶

a. Pembentukan konsep diri

Konsep diri merupakan pandangan mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan oleh orang lain kepada kita. Konsep diri yang paling dasar umumnya dipengaruhi

⁴⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

oleh keluarga, dan orang dekat lainnya di sekitar kita, termasuk kerabat. Komunikasi dapat membentuk konsep diri muncul dari perasaan untuk memenuhi harapan orang lain. Seseorang mulai memainkan peran-peran tertentu yang tentunya diharapkan oleh orang lain. Bila peran tersebut menjadi kebiasaan, maka peran tersebut akan tertanam sebagai panduan untuk berperilaku dan menjadikannya sebagai bagian dari konsep diri.

b. Pernyataan eksistensi diri

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan bahwa dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepatnya lagi pernyataan eksistensi diri. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri sering terlihat pada kelompok diskusi yang sebagaian orang didalamnya gemar berargumentasi dan beberapa diantaranya memilih untuk diam tanpa argumen. Eksistensi diri sering dikatakan dengan keinginan untuk dipandang dan diakui oleh orang lain.

c. Untuk keberlangsungan hidup

Dalam hal ini, komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan khususnya kebutuhan diri sendiri. Maka, dengan berinteraksi, seseorang akan dapat saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan mereka.

d. Memupuk hubungan

Komunikasi adalah wujud dari interaksi antar manusia. Maka, dengan menjalin komunikasi yang baik dan intensif, seseorang akan merasakan terasa lebih nyaman dan lebih dekat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang baik berasal dari interaksi sosial yang baik juga.

e. Memperoleh kebahagiaan

Kebahagiaan seringkali dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga, maka semakin tinggi pula keluarga tersebut memperoleh kebahagiaan. Sosialisasi program pemerintah seringkali dikaitkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan

masyarakat. Terciptanya tatanan masyarakat yang baik juga berdampak pada kebahagiaan masyarakat tersebut.

Komunikasi sosial sejajar dengan komunikasi manusia (*human communication*) yang di dalamnya terdapat proses komunikasi yang melibatkan antar individu kelompok dan organisasi salah satu bentuk komunikasi sosial.⁴⁷

Proses Interaksi Sosial, dalam hal ini terdapat dua kelompok proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu:

1. *Proses sosial asosiatif*, merupakan proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang perorang atau kelompok satu dengan lainnya, di mana proses ini menghasilkan tujuan-tujuan bersama.⁴⁸
2. *Proses sosial disosiatif*, adalah proses perlawanan yang dilakukan oleh

⁴⁷ Devi Rahayu, dkk. *Komunikasi Interpersonal*, PPT. <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/komunikasi-interpersonal-definisi.html>

⁴⁸ Djoko setyabudi, *Komunikasi Sosial*, (Tanggerang: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.15.

individu atau kelompok dalam suatu masyarakat.⁴⁹

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyana menjelaskan bahwa Komunikasi Sosial adalah mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal yaitu dari generasi ke generasi berikutnya.⁵⁰ Dalam hal ini Komunikasi Sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk mendapatkan kebahagiaan serta memupuk hubungan dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan konsep di masyarakat bahwa para penyuluh berperan sebagai *opinion leader* dan khalayak secara keseluruhan adalah *mass audience*. Sebab, posisinya, penyuluh merupakan kelompok *elite* yang memiliki pengaruh atas khalayak. Maka, pesan-pesan dari komunikator akan mendapat efek yang kuat. Sehingga dalam

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 1.23.

⁵⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 8.

hal ini, komunikasi sosial dapat digunakan sebagai bagian dari Komunikasi Tahap Kedua.

Komunikasi sosial dalam kontek ini ialah sebagai suatu bentuk komunikasi yang terjalin dari adanya pengertian dan pemahaman para takmir terhadap kebijakan tentang aturan penggunaan pengeras suara di masjid, namun setelah adanya interpretasi atau penafsiran dari penyuluh.

Mengacu pada Komunikasi Sosial, salah satu peran penyuluh adalah *Gatekeeper*, yang diartikan secara harfiah sebagai penjaga gerbang. Dalam hal ini, di dalam dunia komunikasi *Gatekeeper* merupakan istilah bagi seseorang atau pihak yang melakukan peran untuk menyeleksi informasi mana yang layak untuk disampaikan kepada khalayak. *Gatekeeper* haruslah seorang yang ahli dan tentunya dihormati untuk meminalisir kekeliruan, sebab apabila terjadi kesalahan dalam proses seleksi pesan yang ia terima bisa akan menjadikan masalah baik itu di tengah-tengah kehidupan masyarakat

ataupun juga akan menyulitkan organisasi media massa sendiri.⁵¹

2. Peran Penyuluh

a. Peran (*role*)

Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu berhubungan dengan lingkungannya disitulah ia akan bersosialisasi atau berinteraksi satu sama lainnya. Melalui proses sosialisasi dan interaksi di dalam lingkungannya maka secara tidak langsung membuat manusia itu memiliki dan memainkan perannya masing-masing. Dalam melakukan perannya, setiap manusia memiliki cara atau sikap yang beraneka ragam. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosialnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran (*role*) merupakan perangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Definisi lainnya juga tertuang dalam KBBI yang menjelaskan tentang peran diantaranya adalah: 1). Peran merupakan pemain yang diandaikan dalam sandiwara maka ia adalah pemain

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 1.41.

sandiwara atau pemain utama, 2). Peran adalah bagian yang dimainkan oleh seorang pemain dalam sandiwara, ia berusaha bermain dengan baik dalam semua peran yang diberikan, 3). Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁵²

Soekanto mengartikan peran sebagai aspek yang dinamis dari suatu kedudukan, dimana apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia dikatakan menjalankan suatu peranan.⁵³ Kemudian Soekanto menyebutkan bahwa suatu peranan mungkin mencakup paling sedikit tiga aspek, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini peranan merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Sejalan dengan itu, hubungan-hubungan

⁵² Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 571.

⁵³ Soerjono, Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 212.

sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat dimana peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Dimana setiap orang dalam suatu organisasi di masyarakat, menjalankan sebuah peranan sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu mengatur perilaku seseorang dan juga menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Sehingga dengan demikian, orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri

dengan perikelakuan orang-orang sekelompoknya.⁵⁴

Adapun konsep terkait dengan peran, Komarudin mengungkapkan sebagai berikut: a). Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen, b). Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status, c). Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata, d). Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya, e). Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.⁵⁵

Berdasarkan uraian tentang peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan perangkat perilaku yang dinamis dan dimiliki semua individu maupun sekelompok atau organisasi sesuai dengan kedudukannya serta dinilai bermanfaat bagi individu atau sekelompok individu tersebut. Dan apabila dikaitkan dengan tindakan pemerintah maka dapat dikatakan bahwa peran merupakan upaya

⁵⁴ Soejono, Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 217.

⁵⁵ Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 214.

yang telah dilakukan pemerintah terkait dengan fungsi dan kedudukannya dalam pemerintahan. Jika ditarik pada lingkup daerah, kewenangan yang dilakukan sejalan dengan tugas pokok yang sudah seharusnya pemerintah daerah lakukan dalam upaya mencapai tujuan untuk menyentuh masyarakat dengan informasi yang disebarkan terkait dengan kebijakan supaya diketahui secara menyeluruh.

b. Penyuluh

Arti penyuluh dalam Kamus Besar Indonesia menurut bahasa berasal dari kata “suluh” yang artinya adalah benda yang dipakai untuk menerangi. Sejalan dengan itu, dalam bahasa sehari-hari istilah penyuluh sering digunakan untuk menyambut pemberian penerangan, diambil dari kata suluh yang searti dengan “obor”. Penyuluh menurut bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penjelasan kepada masyarakat,

baik oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah.⁵⁶

Penyuluh merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu semuanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.⁵⁷ Penyuluh adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antar dua orang, yang satu karena keahliannya membantu yang lain untuk mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi.⁵⁸

Tujuan penyuluh adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan tingkat kemakmuran, maka umumnya penyuluhan di tujukan untuk adanya perubahan sikap mental dan cara bekerja. Penyuluh biasanya mengkombinasikan belajar sambil berbuat, dimana contoh-contoh nyata diajukan sehingga masyarakat terstimuli untuk

⁵⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1101.

⁵⁷ A. W. Den Ban dan H.S. Hawkins, *Penyuluhan Pertanian*, (Yogyakarta: Kanislus, 1999), hlm. 25.

⁵⁸ E.A. Munro. Dkk, *Penyuluhan (Counseling)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 7.

melakukan dan meningkatkan keterampilan.⁵⁹

Penyuluh mampu berkomunikasi dengan baik pada masyarakat, supaya masyarakat bisa memahami apa yang disampaikan oleh seorang penyuluh, sebab penyuluh harus mampu memahami masyarakat dan emosi mereka. Penyuluh harus mengerti akan setiap kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan dan cinta serta kasih sayang.⁶⁰

3. Teori Motif Alfred Schutz

Djaali mengemukakan bahwa motif (motive) merupakan sebuah dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu.⁶¹

Apabila dikaitkan dengan motif sosial, menurut Martameh bahwa motif sosial merupakan motif

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 30.

⁶⁰ Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 14.

⁶¹ Nurhayani, "Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akutansi untuk Mengikuti PPAk, (studi Empiris Pada Perguruan Tinggi Swasta Medan)", *Jurnal Mediasi*, 4 (01), 59-67 Desember 2012, hlm. 60.

yang mendasari aktivitas yang dilakukan individu dalam reaksinya terhadap orang lain, jika ia dalam membuat pilihan memperhitungkan akibatnya bagi orang lain.⁶² Berdasarkan uraian definisi motif tersebut, dapat dinyatakan bahwa motif adalah suatu dorongan yang menggerakkan individu ataupun masyarakat untuk melakukan suatu tindakan, baik dorongan yang bersifat latar belakang, maupun dorongan penarik baginya.

Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, maka Schutz mengelompokan dalam dua tipe motif, yaitu: (a) Motif Tujuan (*In-order-to-motive*), (b) Motif Karena (*Because motive*).⁶³ Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Motif kedua merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.⁶⁴ Motif “sebab” adalah yang melatarbelakangi

⁶² *Ibid*, hlm. 61.

⁶³ Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*, (Illinois: Northon University Press, 1967), hlm. 125.

⁶⁴ Haryanto Sindung, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 149.

seseorang melakukan tindakan tertentu. Sedangkan motif “tujuan” adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Hal ini dilakukan supaya berhasil mendapatkan data yang mencukupi. Lebih lanjut juga akan digali data sedalam mungkin mengenai aspek *because of motive* yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan langsung melakukan observasi.

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila kita ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.

4. Kebijakan Publik

Secara bahasa kata kebijakan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *Policy*.⁶⁵ Adapun menurut Friederich kebijakan merupakan serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan kesulitan-kesulitan serta kemungkinan-kemungkinan usulan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kata *public* merupakan arti dari kumpulan orang-orang yang menaruh perhatian dan minat atau kepentingan yang sama. Thomas Dye mengungkapkan pendapatnya, bahwa kebijakan publik merupakan apapun pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan “*public policy is whatever governments choose to do or not to do*”.⁶⁶

Menurut Young dan Quinn, di dalam bukunya menjelaskan kebijakan publik adalah:

1. Tindakan yang dibuat dan di implementasikan oleh badan pemerintah

⁶⁵ Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 23.

⁶⁶ Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 2-3.

yang memiliki kewenangan hukum, politis dan finansial untuk melakukannya.

2. Berupaya merespon masalah atau kebutuhan kongkrit yang berkembang di masyarakat.
3. Biasanya bukan sebuah kebijakan tunggal, melainkan terdiri dari beberapa pilihan tindakan atau strategi yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu demi kepentingan orang banyak.
4. Pada umumnya merupakan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial.
5. Berisi sebuah pernyataan atau justifikasi terhadap langkah-langkah atau rencana tindakan yang telah dirumuskan.⁶⁷

Kebijakan publik merupakan prihal yang juga terbilang sensitif, hingga banyak yang mengkritik dan bahkan bertanya-tanya tentang setiap apa yang menjadi himbuan pemerintah akan kepentingan bersama. Karena kurangnya perhatian, hingga pengetahuan dan pemahaman yang minim terhadap himbuan tersebut. Dengan demikian perlunya memahami apa itu

⁶⁷ Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 44.

kebijakan. Berdasarkan beberapa pendefinisian oleh para ahli, dapat dirumuskan bahwa:

- a. Kebijakan publik adalah kebijakan yang dibuat oleh administratur negara atau administratur publik, dengan demikian kebijakan publik adalah segala sesuatu yang dikerjakan dan tidak dikerjakan oleh pemerintah.
- b. Kebijakan publik adalah kebijakan yang mengatur kehidupan bersama atau kehidupan publik, bukan kehidupan orang per orang atau golongan. Kebijakan publik mengatur semua domain lembaga administratur publik.
- c. Dan dikatakan atau disebut sebagai kebijakan publik jika manfaat yang diperoleh masyarakat yang bukan pengguna langsung dari produk yang dihasilkan jauh lebih banyak atau lebih besar dari pengguna langsungnya.

Selain rumusan di atas, dapat pula disimpulkan bahwa kajian kebijakan publik merupakan studi yang kompleks, karena pelaksanaan suatu kebijakan publik harus

melalui sejumlah tahapan, yaitu:⁶⁸ (1) pengindentifikasian dan merumuskan masalah publik, (2) perumusan dan pengagendaan suatu kebijakan, (3) penganalisaan suatu kebijakan, (4) pembuatan keputusan terhadap suatu kebijakan, (5) pengimplemen-tasian dan pemonitoring suatu kebijakan, (6) pengevaluasian suatu kebijakan, apakah telah mencapai hasil sebagaimana disainnya, serta (7) pengkajian dampak dan efektifitas pelaksanaan suatu kebijakan.

Tahap penilaian kebijakan bukanlah tahap akhir, sebab masih ada satu tahap lagi yaitu tahap perubahan kebijakan dan terminasi (penghentian kebijakan). Tak sedikit yang menempuh alternatif yang dimaksud, demi mempertahankan kesetabilan sosial masyarakat yang sudah tentram. Selanjutnya, adapun tahapan kebijakan diungkapkan William Dunn dalam Analisis Kebijakan Publik yaitu ;⁶⁹

Para pejabat yang dipilih dan diangkat menempatkan masalah pada agenda publik.

⁶⁸ Ilham Arief Sirajuddin, "Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pelayanan Publik Dasar Bidang Sosial Di Kota Makassar". Jurnal Administrasi Publik, Volume 4 No. 1 Thn. 2014

⁶⁹ Budi Winarno, *Kebijakan Publik; teori dan proses*, (Jakarta: PT.Buku Kita, 2008), hlm. 32-34.

Sebelumnya masalah-masalah ini berkompetisi terlebih dahulu untuk dapat masuk ke dalam agenda kebijakan. Pada akhirnya beberapa masalah masuk kedalam agenda kebijakan para perumus kebijakan. Pada tahap ini suatu masalah mungkin tidak disentuh sama sekali, sementara masalah yang lain ditetapkan menjadi fokus pembahasan, atau ada pula masalah karena alasan-alasan tertentu ditunda untuk waktu yang lama.

1. Formulasi Kebijakan

Masalah yang telah masuk ke agenda kebijakan kemudian dibahas oleh para pembuat kebijakan. Masalah-masalah tadi didefinisikan kemudian dicari pemecahan masalah terbaik. Pemecahan masalah tersebut dari berbagai alternatif atau pilihan kebijakan (*policy alternatives/ policy options*) yang ada. Sama halnya dengan perjuangan suatu masalah untuk masuk ke dalam agenda kebijakan, dalam tahap perumusan kebijakan alternatif bersaing untuk dapat dipilih sebagai kebijakan yang diambil untuk memecahkan masalah.

2. Adopsi Kebijakan

Dari sekian banyak alternatif kebijakan yang ditawarkan oleh para

perumus kebijakan, pada akhirnya salah satu alternatif pemecahan masalah kebijakan tersebut diadopsi dengan dukungan mayoritas legislatif, konsensus antara direktur lembaga atau keputusan peradilan.

3. Implementasi Kebijakan

Suatu kebijakan hanya akan menjadi catatan-catatan elit, jika program tersebut tidak diimplementasikan. Oleh karena itu, keputusan program kebijakan yang telah diambil sebagai alternatif pemecahan masalah harus diimplementasikan, yakni dilaksanakan badan-badan administrasi maupun agen-agen pemerintah di tingkat bawah. Kebijakan yang telah diambil dilaksanakan oleh unit-unit yang memobilisasikan sumber daya finansial dan manusia. Pada tahap implementasi ini berbagai kepentingan akan saling bersaing. Beberapa implementasi kebijakan mendapat dukungan para pelaksana (*implementors*), namun beberapa yang lain mungkin akan ditentang oleh para pelaksana.

4. Evaluasi Kebijakan

Kebijakan yang telah dijalankan akan dinilai dan dievaluasi, untuk melihat sejauh mana kebijakan yang dibuat telah mampu memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian berkaitan dengan implementasi kebijakan publik tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan kebijakan yang secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan masyarakat maka harus memperhatikan keadaan masyarakat agar tidak menciderai kehidupan sosial atas nama kebijakan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan supaya penelitian dapat lebih tersusun, terarah serta rasional dengan menggunakan jenis dan teknik tertentu. Maka, jenis dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi deskriptif kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi deskriptif yang tergolong metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Studi deskriptif adalah pemaparan

suatu situasi atau peristiwa.⁷⁰ Penelitian deskriptif memaparkan situasi atau peristiwa. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan serta tidak menguji hipotesis.⁷¹

Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis metode penelitian yang mempunyai karakteristik dan lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial serta budaya pada suasana yang berlangsung secara alamiah.⁷² Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷³

2. Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau seseorang atau sesuatu yang mengenyainya yang ingin mendapatkan keterangan. Kriteria subyek

⁷⁰ Rusadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 71-73

⁷¹ Jalaludin Rakhmat, *Riset Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 20.

⁷³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

penelitian dipilih berdasarkan adanya keterlibatan terhadap kebijakan pengeras suara yang diterapkan di wilayah kecamatan Depok DIY. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Seksi Kemasjidan Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Penyuluh, Takmir dan Masyarakat kecamatan Depok.

Objek penelitian adalah masalah apa yang ingin diteliti atau suatu masalah yang dipecahkan atau dibatasi melalui penelitian. Obyek dalam penelitian ini adalah Komunikasi Kanwil, dalam hal ini yaitu melakukan komunikasi dua tahap dalam menerapkan kebijakan pengeras suara masjid. Kemudian, Peran Penyuluh dan Motif penggunaan pengeras suara masjid ke arah luar. Periode waktu yang diteliti adalah dimulai dari keluarnya instruksi kebijakan tersebut yaitu di tahun 2018 hingga 2019. Periode waktu yang diteliti tersebut dimaksudkan untuk memaparkan secara jelas tentang Komunikasi yang dilakukan Kanwil melalui komunikasi dua tahap sebagai dasar teori yang digunakan. Kemudian bagaimana peran penyuluh dalam mengkomunikasikan kebijakan kepada takmir, serta apa yang

menjadi motif penggunaan pengeras suara kearah luar selain daripada adzan saja, seperti: dzikir, sholawatan, pengumuman, sholat yang menggunakan pengeras suara luar.

3. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁴ Widodo membedakan sumber data menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Berkaitan dengan itu, maka dalam penelitian ini data-data yang diperoleh diantaranya:

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan atau data dari hasil wawancara dengan narasumber saat diadakan penelitian.⁷⁵

Maka, untuk sumber data primer, peneliti terlebih dahulu menentukan informan untuk diwawancarai. Informan adalah orang yang mempunyai hubungan terhadap topik

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 55.

⁷⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 84.

penelitian.⁷⁶ Mencari informan tidak sembarangan orang biasa, harus dipilih dari orang-orang yang memahami langsung masalah penelitian, mempunyai pengalaman langsung atau sebagai pelaku dari masalah penelitian, dan berkemampuan menyampaikan persepsinya terhadap objek penelitian.

Partisipan penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposif dan *snowball*. Teknik purposif yakni orang-orang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Seandainya partisipan saat dilapangan tidak ingin untuk diteliti maka peneliti dengan *snowball* bisa mengamati partisipan dengan meminta bantuan informan semula untuk merujuk orang lain yang dianggap memenuhi kriteria sebagai informan yang dibutuhkan penelitian. Jumlah partisipan dapat berubah-ubah tergantung pada ketersediaan data selama penelitian. Partisipan yang akan peneliti wawancarai yakni Kepala Seksi

⁷⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), hlm. 138.

Kemasjidan Kanwil DIY yaitu Herry Gatot, dan Penyuluh yaitu Jafar Arifin dan Imron, dan Takmir masjid yakni berjumlah 17 masjid, dengan kriteria: Takmir yang minimal sudah dua tahun mengabdikan, masjid yang jama'ahnya ramai, masjid yang menggunakan pengeras suara ke arah luar selain daripada adzan dan masjid ditengah-tengah kepadatan penduduk ataupun banyak warga non-muslimnya.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen, laporan-laporan serta materi lainnya yang ada relevansi dengan fokus penelitian.⁷⁷ Data sekunder yang peneliti gunakan yakni: data dokumentasi yang peneliti dapatkan saat observasi lapangan, file-file yang didapat dari narasumber atau informan, dan data dari internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses mencari keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 85.

muka antara penanya dan penjawab dengan alat *interniew guide* (panduan wawancara).⁷⁸ Metode *Interview* yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin. Di mana peneliti hanya membawa pedoman interview secara garis besarnya saja, kemudian dikembangkan pada saat melakukan wawancara, sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginan peneliti.⁷⁹

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari Kanwil Kemenag Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga tertinggi yang banyak mengetahui tentang instruksi aturan penggunaan pengeras suara di masjid serta mendapat tugas untuk mensosialisasikan instruksi kepada takmir.

Selain itu, wawancara juga akan dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa Takmir di beberapa masjid yang sejalan

⁷⁸ Moh.Natsir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indah, 1983), hlm. 234.

⁷⁹ Sauharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 156.

dengan kreteria penelitian, yang di lingkup wilayah Kecamatan Depok.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan yang dilaksanakan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁸⁰

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non-partisipan yang merupakan data primer, yang dimaksud dengan teknik observasi nonpartisipan yakni pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan.⁸¹ Teknik observasi nonpartisipan digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan. Walaupun ikut dalam kegiatan itu hanya dalam lingkup yang terbatas sesuai kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus

⁸⁰ Husein Usman dan Pornomo Setyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54.

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 176.

dalam melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diamati sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁸² Maka, pada penelitian ini yang dimaksud dengan dokumen adalah seperti; jurnal, buku, lebaran instruksi, data kemasjidian, dan yang relevan dari sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Dokumentasi yang merupakan bentuk dari data skunder ini akan digunakan untuk menjawab serta melengkapi data terkait dengan kebijakan publik pengeras suara.

5. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis data. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka

⁸² Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 73.

langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).⁸³

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final

⁸³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 104.

dapat ditarik dan diverifikasi. Menurut Mantja dalam Harsono, reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

3. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Menurut Sutopo dalam Harsono, menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola,

pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, pada setiap babnya terdiri dari sub bab yang menjelaskan kandungan isinya, pembagian tersebut untuk memudahkan pembahasan penelitian.

BAB I : Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Bab ini berisi deskripsi Profil Kanwil Kemenag dan Kecamatan Depok DIY yang terbagi antaranya yaitu; Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi DIY, Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Depok, dan Instruksi Bimas Islam Nomor KEP/D/101/1978 tentang Tuntunan Penggunaan Pengeras Suara Masjid.

BAB III : Bab ini difokuskan pada analisis hasil temuan di lapangan, yaitu bagaimana tahapan Komunikasi dan peran Penyuluh dalam Sosialisasi Kebijakan Pengeras Suara Masjid. Poin pentingnya adalah; Komunikasi Dua Tahap, dan peran Penyuluh dalam sosialisasi kebijakan.

BAB IV : Pada sub bab ini akan membahas terkait motif penggunaan pengeras suara masjid di Depok DIY.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sosialisasi kebijakan tentang tuntunan penggunaan pengeras suara masjid telah dilaksanakan oleh Kanwil Kemenag Provinsi D.I Yogyakarta. Dalam hal ini, Kanwil meminta bantuan penyuluh untuk mensosialisasikan kebijakan tersebut ke setiap kabupaten di provinsi D.I Yogyakarta, termasuk Kabupaten Sleman sampai pada Kecamatan Depok. Pesan kebijakan telah dikomunikasikan oleh penyuluh kepada sasaran sosialisasi yaitu para takmir di forum pertemuan, serta melalui media sosial sebagai sarana komunikasi antara penyuluh dengan para takmir masjid se-D.I Yogyakarta. Penyuluh merupakan sosok yang berpengaruh dalam sosialisasi kebijakan publik. Penyuluh dipandang memiliki wawasan dan relasi yang sangat luas, sehingga penyuluh memiliki peran yang sangat penting disetiap pelaksanaan sosialisasi kebijakan. Sehubungan dengan hal tersebut, adanya pelaksanaan sosialisasi kebijakan tentang tuntunan pengeras suara di Provinsi D.I Yogyakarta tak lepas dari adanya peran penyuluh Kanwil Kemenag D.I Yogyakarta.

Peran penyuluh dalam penerapan kebijakan tuntunan penggunaan pengeras suara di masjid dapat diidentifikasi melalui komunikasi dua tahap yang dijalin antara Kanwil dengan penyuluh dan dari penyuluh kepada Takmir masjid. Pada komunikasi tahap pertama, pesan berupa kebijakan tentang penggunaan pengeras suara masjid dari Kanwil tersebut diterima oleh penyuluh yang berperan sebagai *gatekeeper*. Pada tahap ini, telah terjadi komunikasi interpersonal antara Kanwil dengan penyuluh, selanjutnya penyuluh mengkaji kebijakan tersebut terlebih dahulu sesuai dengan strategi yang akan digunakan penyuluh. Kemudian pada tahap kedua, penyuluh sebagai *opinion leader* menyampaikan kebijakan tersebut kepada para takmir. Pada tahap ini, sosialisasi kebijakan penggunaan pengeras suara oleh penyuluh memberi pengaruh yang kuat terhadap pembentukan konsep diri para takmir. Dalam hal ini, para takmir menjadi paham bagaimana kebijakan tersebut dipandang dari sisi kebermanfaatannya untuk keberlangsungan sebuah masjid. Komunikasi terjalin melalui komunikasi sosial antara penyuluh dengan para takmir.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait motif penggunaan pengeras

suara bagian luar masjid di Kecamatan Depok, maka dapat disimpulkan bahwa dibalik bacaan sholat, dzikir, do'a, sholawat dan pengumuman dengan menggunakan pengeras suara masjid ke arah luar tersebut tidak hanya sekedar menggunakan. Penggunaan tersebut sesungguhnya memiliki motif, adapun motif menggunakan pengeras suara masjid kearah luar selain daripada adzan adalah karena belum mendapat sosialisasi kebijakan, karena tidak ada yang mempermasalahkan penggunaannya, dan untuk menarik perhatian orang lain. Motif tersebut tidak serta merta dilakukan untuk kepentingan takmir akan tetapi ditujukan kepada khalayak di Kecamatan Depok. Dimana motif tersebut tersalurkan melalui pengeras suara masjid sejalan dengan fungsi pengeras suara sebagai media komunikasi.

B. Saran

1. Kanwil dalam hal ini, diharapkan selalu menjalin relasi terhadap penyuluh melalui komunikasi interpersonal, sebab menggunakan mereka sebagai sosok sentral yang berpengaruh dalam pelaksanaan sosialisasi kebijakan masih efektif. Perannya dalam merangkul atau mengajak masyarakat agar terus meningkatkan

kesadaran dalam menerapkan suatu kebijakan. Terkhusus para takmir, sebab mereka lebih mudah mempercayai para penyuluh sebagai *opinion leader* dibandingkan pemerintah sendiri. Ini diakibatkan dari kedekatan penyuluh dengan masyarakat atau takmir melalui forum pertemuan sebagai sarana komunikasi.

2. Komunikasi dua tahap merupakan metode komunikasi yang dianggap cukup efektif dalam pelaksanaan sosialisasi kebijakan. Seperti komunikasi antara Kanwil dengan penyuluh lalu kemudian kepada masyarakat. Diharapkan dapat menjadi alternatif kebijakan ketika kebijakan tidak memungkinkan untuk disosialisasikan secara langsung dari pemerintah kepada masyarakat. Sebab tidak semua kebijakan akan direspon baik oleh masyarakat.
3. Motif penggunaan pengeras suara masjid menjadi hal krusial dalam kehidupan masyarakat. Harapannya semua takmir dapat kembali kepada kebijakan yang ada, sebab kebijakan merupakan pedoman untuk bertindak sesuai norma kehidupan bermasyarakat yang mesti tetap harus dipatuhi untuk keharmonisan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- AG Subarsono. *Analisis Kebijakan Publik; konsep, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Aristyavani, Inadia. *Persuasi Komunikasi dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Calpulis, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Budi Winarno. *Kebijakan Publik: teori & proses*. Jakarta: PT Buku Kita, 2008.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Dwidjowijoto, Nugroho Riant. *Komunikasi Pemerintah; sebuah agenda bagi pemimpin pemerintahan indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.
- Effendy, Uchjana Onong. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.
- Effendy, Uchjana Onong. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Edwards III, Goerge C. *Implementing Public Policy*. Washingto: Congressional Quarterly Press, 1980.
- Hamdi, Muchlis. *Kebijakan Publik: proses, analisis dan partisipasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Hardjana. *Komunikasi Intrapersonal dan interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Mulyana, Deddy.(dkk.). *Ilmu Komunikasi: sekarang dan tantangan masa depan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Miftah. Thoha. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Implikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Natsir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif* . Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Rifa'i Akhmad. *Pedoman Penulisan Tesis*. Yogyakarta: Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Richard West, Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi analisis dan praktek, terjemahan*. Jakarta: Salemba humanika, 2008.
- Rogers, Everest M. *Communication In Organization*. New York: The Press, 2000.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Jakarta Pers, 2007.

- Setyabudi, Djoko. *Komunikasi Sosial*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2014.
- Sendjaja, S.Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Slamet Santoso. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Suranto, Aw. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Suranto, Aw. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Suharto, Edi. *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2005.
- Susanto, Astrid. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Gramedia, 1978.
- Sumardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.

Jurnal

- Ilham Arief Sirajuddin, *Implementasi Kebijakan Pemerintah daerah dalam Pelayanan Publik Dasar*

Bidang Sosial di Kota Makassar. Jurnal Administrasi Publik, Volume 4 No. 1 thn, 2014

Iswandi Syahputra, “Penggunaan Media Sosial dan Kemarahan Religius dalam Kasus Pembakaran Vihara di Kota Tanjung Balai, Indonesia”, DOI : *Jurnal Episteme*, vol. 13, no. 01 Juni 2018.

Hadi Suprpto Arifin, dkk, “Komunikasi Sosial Dalam Mendorong Penetapan Kebijakan Publik HIV/AIDS”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 15, no.02 Desember 20118.

Awing, dkk, “Masalah dan Dinamika Implementasi Kebijakan Publik tentang Transportasi kajian di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat”, *Cosmogov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol.03, no.02 Juni 2011.

Ida Suryani Wijaya, “Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, vol. 14, no.01 Juni 2013.

Internet

Rendy Adrikni Sadikin, “ *Divonis 18 Bui, 5 Fakta di balik Kasus Meiliana Protes Volume Azan*” diakses 19 Mei 2019

Bagus Prihartono Nugroho, “*Begini Aturan Kemenag Soal Pengeras Suara Azan*” diakses 20 Mei 2019

https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150626_indonesia_polem_k_pengeras_suaramasjid diakses tgl 2 April 2019.

<https://kabarkota.com/takmir-masjid-di-yogyakarta-angkat-bicara-tentang-pembatasan-pengeras-suara-di-masjid/> diakses 5 April 2019 jam 07.25 WIB.

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/01/03/510/962764/jogja-dapat-penghargaan-kota-dengan-kehidupan-beragama-paling-rukun-di-indonesia-versi-kemenag> diakses 5 April 2019.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/yogyakarta-jadi-model-percontohan-keberagaman-untuk-dunia-asia.html> diakses 5 April 2019.

Wawancara

Wawancara Langsung Kasi Kemasjidan Kanwil Provinsi D.I Yogyakarta bapak Herry Gatot

Wawancara Langsung Bidang Kepenyuluhan Kanwil DIY Imron

Wawancara Langsung kepada penyuluh Jafar Arifin

Wawancara Langsung Takmir Masjid Kabupaten Sleman

Wawancara Langsung Takmir Masjid Kabupaten Bantul

Wawancara Langsung Takmir Masjid Kabupaten Kulon Progo

Wawancara Langsung Takmir Masjid Kabupaten Kota Yogyakarta

Wawancara Langsung Takmir Masjid Kabupaten Gunung Kidul

Wawancara Langsung Takmir Masjid di wilayah Kecamatan Depok Sleman DIY

Wawancara Langsung Masyarakat di sekitaran masjid wilayah Kecamatan Depok

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Alen Manggola
Tempat/Tgl. Lahir: Gunung Ayu, 19 Agustus 1993
Alamat Rumah : Jalan Padat Karya Rt.17 Rw 04
Bengkulu.
Email : manggolaa@gmail.com
Nama Ayah : Kardi
Nama Ibu : Yanti Gusmi

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Tanjung Menang 1, Lulus Tahun 2006
 - b. SMPN 14 Bengkulu, Lulus Tahun 2009
 - c. MAN 2 Bengkulu, Lulus Tahun 2012
 - d. S1, IAIN Bengkulu, Lulus Tahun 2017
 - e. S2, UIN Sunan Kalijaga, Lulus Tahun 2019
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an Metode Yanbu'a (Tingkat Pengajar) 2015
 - b. Pelatihan Desain Grafis Bengkulu Ekspres (Tingkat Mahasiswa) 2013

- c. Magang 3 Bulan BETV Bagian
MCR/Master Control Room (Tingkat
Mahasiswa) 2015

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Madrasah Ibtidaiyah Plus Ja-alHaq
Bengkulu 2013-2017

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Osis MAN 2 Bengkulu 2011
2. Ketua Umum Komunitas Mahasiswa Bidik
Misi IAIN Bengkulu 2015

E. Minat Keilmuan

1. Ilmu Agama (Tauhid)
2. Ilmu Sosial (Komunikasi)

Yogyakarta, Agustus 2019

Alen Manggola, S.Sos